



Respon Anggota Klub Vespa Sidat Terhadap Kegiatan Khitobah Monologis

Shofiyuloh Azhari^{1*}

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

[*shofiyullah@gmail.com](mailto:shofiyullah@gmail.com)

ABSTRACT

This study aims to examine the response of Vespa SIDAT Club members to the monologic khitobah (religious speech) activities regularly conducted as a form of spiritual development within the community. Initially known as a street-based group with a negative public image, the Vespa SIDAT Club underwent social transformation through a community-based da'wah approach. The research employed a descriptive quantitative method, using observation, questionnaires, and documentation for data collection. Findings indicate that the monologic khitobah sessions were well-executed and positively received by club members. Participants showed high levels of attention, both spontaneous and intentional, with primary motivations including the desire to gain religious knowledge and general understanding. Acceptance of the preacher, content, and delivery method was notably strong, reflecting trust and active engagement. Although comprehension of the material was moderate, there were signs of internalization of Islamic values in members' daily lives. The study concludes that monologic khitobah is an effective da'wah strategy for nurturing character and spirituality within street-based communities. Recommendations are offered to club organizers to enhance the quality of the sessions and to members to improve focus during activities for optimal spiritual development outcomes.

Keywords : monologic khitobah, Vespa community, community da'wah

PENDAHULUAN

Dakwah Islam sejak awal kemunculannya telah menjadi inti dari penyebaran ajaran agama yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan kultural. Dakwah bukan sekadar aktivitas ceramah di mimbar, melainkan sebuah proses komunikasi yang kompleks, yang melibatkan penyampaian pesan, penerimaan, serta respon dari audiens atau mad'u. Dalam konteks masyarakat Muslim Indonesia, dakwah telah menemukan berbagai bentuk ekspresi, salah satunya melalui kesenian. Sejarah mencatat bahwa para wali di Jawa, seperti Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang,

menggunakan media seni—khususnya musik, tembang, dan wayang—untuk menyampaikan pesan-pesan Islam yang lebih mudah diterima masyarakat. Tradisi ini berlanjut hingga era modern, di mana tokoh seperti Emha Ainun Nadjib dengan kelompok musik Kiai Kanjeng memanfaatkan musik sebagai sarana dakwah yang komunikatif, menyentuh emosi, sekaligus membangun kesadaran religius. Fenomena ini menunjukkan bahwa seni, khususnya musik, memiliki daya tarik universal yang dapat menjembatani pesan-pesan keagamaan dengan kebutuhan psikologis dan kultural masyarakat.

Dalam kerangka ini, kesenian hadrah menempati posisi penting. Hadrah sebagai salah satu bentuk seni musik Islami tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media dakwah yang sarat dengan nilai spiritual, moral, dan sosial. Syair-syair yang dilantunkan dalam hadrah biasanya berisi puji-pujian kepada Allah dan Rasul-Nya, doa, serta ajakan untuk berbuat kebaikan. Dengan irungan rebana dan pola ritmis yang khas, hadrah mampu membangkitkan suasana religius sekaligus kebersamaan di tengah komunitas Muslim. Tidak mengherankan jika banyak pesantren di Indonesia menjadikan hadrah sebagai bagian dari kegiatan pembinaan santri, baik sebagai sarana ekspresi seni maupun sebagai media internalisasi nilai-nilai Islam.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa respon santri terhadap kesenian hadrah tidak selalu seragam. Sebagian santri menunjukkan antusiasme tinggi, menganggap hadrah sebagai sarana dakwah yang menyenangkan dan relevan dengan kehidupan mereka. Sebagian lain justru kurang tertarik, mungkin karena preferensi musik yang berbeda, atau karena menganggap hadrah sebagai bentuk seni tradisional yang kurang sesuai dengan selera generasi muda. Fenomena inilah yang muncul di Pondok Pesantren Ad-Dawami Pasir Kawung, Kabupaten Bandung. Pesantren ini telah lama menggunakan hadrah sebagai media dakwah, namun pengamatan awal menunjukkan adanya variasi respon dari para santri. Ada yang aktif berpartisipasi, ada pula yang bersikap pasif atau bahkan menolak. Situasi ini menimbulkan pertanyaan penting: sejauh mana kesenian hadrah efektif sebagai media dakwah di lingkungan pesantren, dan bagaimana respon santri terhadapnya?

Untuk memahami fenomena tersebut, perlu ditinjau teori-teori komunikasi dan respon. Dalam psikologi komunikasi, respon dipahami sebagai umpan balik (feedback) yang menentukan keberhasilan atau kegagalan suatu proses komunikasi. Menurut Effendy, respon dapat

bersifat positif maupun negatif, dan keduanya akan memengaruhi kelanjutan komunikasi. Dalam konteks dakwah, respon positif berarti mad'u menerima pesan, memahami, dan terdorong untuk mengamalkannya. Sebaliknya, respon negatif menunjukkan adanya hambatan, baik karena pesan tidak relevan, media tidak menarik, atau komunikator kurang kredibel. Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response) memberikan kerangka analitis yang tepat untuk menelaah fenomena ini. Dalam teori ini, stimulus berupa pesan dakwah melalui kesenian hadrah diberikan kepada organisme, yakni santri, yang kemudian memprosesnya melalui perhatian, pemahaman, dan penerimaan. Hasil akhirnya adalah respon, yang bisa berupa sikap positif, netral, atau negatif terhadap hadrah sebagai media dakwah. Dengan demikian, efektivitas hadrah sebagai media dakwah sangat bergantung pada bagaimana santri memaknai stimulus tersebut.

Selain itu, literatur tentang seni dan estetika juga memberikan landasan penting. Seni, menurut Tolstoi, adalah sarana komunikasi emosional yang memungkinkan seniman menyalurkan perasaan kepada orang lain. Dalam konteks hadrah, seniman atau kelompok hadrah menyalurkan rasa cinta kepada Allah dan Rasul melalui syair dan musik, yang kemudian diinternalisasi oleh audiens. Qaradhawi menekankan bahwa seni Islami memiliki fungsi dakwah karena mampu menyentuh hati manusia, membangkitkan kesadaran spiritual, dan memperkuat moralitas. Dengan demikian, hadrah bukan sekadar hiburan, tetapi juga instrumen pendidikan dan pembinaan karakter. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada konteks sosial dan preferensi audiens. Generasi muda yang terbiasa dengan musik populer modern mungkin memerlukan pendekatan kreatif agar hadrah tetap relevan dan menarik.

Dari sisi dakwah, para ulama menegaskan bahwa media dakwah harus disesuaikan dengan kondisi mad'u. Ibnu Taimiyah, misalnya, menekankan bahwa dakwah adalah penyampaian pesan Islam dengan cara yang sesuai dengan situasi dan kebutuhan audiens. Ahmad Ghawusy menambahkan bahwa dakwah harus menggunakan berbagai metode dan media yang relevan dengan konteks. Dalam hal ini, hadrah dapat dipandang sebagai media dakwah yang kontekstual di pesantren, karena menggabungkan nilai religius dengan ekspresi seni yang dekat dengan budaya lokal. Namun, tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa hadrah benar-benar dipahami sebagai media dakwah, bukan sekadar hiburan. Di sinilah pentingnya penelitian tentang respon santri, karena

respon mereka akan menentukan apakah hadrah efektif sebagai sarana internalisasi nilai Islam.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam bagaimana respon santri terhadap kesenian hadrah di Pondok Pesantren Ad-Dawami, bagaimana pelaksanaan hadrah sebagai media dakwah di pesantren tersebut, serta bagaimana keterkaitan antara respon santri dan efektivitas hadrah dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang peran hadrah dalam pendidikan pesantren, sekaligus memberikan kontribusi teoritis bagi kajian dakwah dan komunikasi Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, melibatkan sampel santri yang dipilih secara random dari populasi pesantren. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan studi kepustakaan, kemudian dianalisis dengan teknik statistik untuk mengetahui pola respon santri serta hubungan antara variabel respon dan efektivitas hadrah sebagai media dakwah.

Signifikansi penelitian ini terletak pada beberapa aspek. Secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang dakwah melalui seni, khususnya hadrah, yang masih relatif jarang dikaji secara empiris. Penelitian ini juga menguji relevansi teori komunikasi, khususnya teori S-O-R, dalam konteks dakwah pesantren. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pesantren dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif melalui seni. Jika hadrah terbukti mendapat respon positif, maka pesantren dapat memperkuat peran hadrah dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Sebaliknya, jika respon santri cenderung negatif, maka perlu dicari inovasi agar hadrah lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu, tetapi juga bagi praktik dakwah di pesantren.

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki signifikansi sosial. Di tengah arus globalisasi dan penetrasi budaya populer, generasi muda Muslim menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga identitas religius mereka. Seni Islami seperti hadrah dapat menjadi alternatif positif yang menggabungkan hiburan dengan nilai spiritual. Dengan memahami respon santri terhadap hadrah, kita dapat mengetahui sejauh mana seni Islami mampu bersaing dengan budaya populer dalam membentuk identitas religius generasi muda. Hal ini penting untuk memastikan bahwa dakwah tetap relevan dan efektif di era modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat

memberikan kontribusi bagi pengembangan kebijakan pendidikan pesantren, khususnya dalam mengintegrasikan seni Islami ke dalam program pembinaan santri.

Dengan demikian, latar belakang penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa dakwah adalah kewajiban setiap Muslim, yang dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk seni. Hadrah sebagai salah satu bentuk seni Islami memiliki potensi besar sebagai media dakwah, namun efektivitasnya bergantung pada respon audiens, dalam hal ini santri pesantren. Teori komunikasi, khususnya teori S-O-R, memberikan kerangka analitis untuk memahami hubungan antara stimulus (hadrah), organisme (santri), dan respon (sikap terhadap hadrah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon santri terhadap hadrah, pelaksanaan hadrah sebagai media dakwah, serta efektivitasnya dalam menyampaikan pesan Islam. Dengan metode survei kuantitatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis, praktis, dan sosial bagi pengembangan dakwah melalui seni di pesantren.

Lanjutan dari uraian sebelumnya, penting untuk menekankan bahwa respon santri terhadap kesenian hadrah tidak dapat dilepaskan dari dinamika komunikasi dakwah itu sendiri. Dakwah, sebagaimana ditegaskan oleh Syukir (1983), merupakan proses yang kompleks dan unik karena melibatkan aspek jasmani dan rohani, serta harus disesuaikan dengan keragaman audiens. Dalam konteks pesantren, santri bukanlah audiens yang homogen. Mereka datang dari latar belakang sosial, budaya, dan preferensi yang berbeda. Oleh karena itu, respon mereka terhadap media dakwah seperti hadrah juga akan bervariasi. Ada santri yang menganggap hadrah sebagai sarana spiritual yang memperkuat iman, sementara yang lain mungkin melihatnya hanya sebagai hiburan atau bahkan kurang relevan dengan kebutuhan mereka.

Teori komunikasi memberikan kerangka untuk memahami variasi respon ini. Menurut Effendy (1993), komunikasi akan efektif apabila pesan yang disampaikan sesuai dengan kerangka acuan (frame of reference) komunikan. Artinya, pesan dakwah melalui hadrah akan lebih mudah diterima jika sesuai dengan pengalaman, pengetahuan, dan kebutuhan santri. Jika tidak, maka respon yang muncul bisa berupa penolakan atau ketidakpedulian. Hal ini sejalan dengan teori S-O-R yang menekankan bahwa stimulus (pesan dakwah melalui hadrah) harus mampu menarik perhatian, dipahami, dan diterima oleh organisme (santri), sehingga menghasilkan respon yang diharapkan (Effendy, 2003). Dengan demikian,

penelitian tentang respon santri terhadap hadrah menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana stimulus tersebut efektif dalam konteks pesantren.

Selain itu, literatur tentang respon dalam psikologi komunikasi juga menegaskan pentingnya umpan balik. Subandi (1994) menyebut respon sebagai feedback yang menentukan keberhasilan komunikasi. Feedback ini bisa bersifat positif, seperti dukungan dan penerimaan, atau negatif, seperti penolakan dan ketidakpedulian. Jalaludin Rakhmat (1991) membagi respon menjadi konfirmasi dan diskonfirmasi. Konfirmasi berarti respon yang memperkuat komunikasi, sedangkan diskonfirmasi justru melemahkan komunikasi. Dalam konteks hadrah, konfirmasi bisa berupa partisipasi aktif santri dalam kegiatan hadrah, sementara diskonfirmasi bisa berupa sikap acuh tak acuh atau bahkan penolakan terhadap hadrah. Dengan demikian, respon santri menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas hadrah sebagai media dakwah.

Dari sisi seni, hadrah memiliki keunikan tersendiri. Menurut Al-Baghdadi (1991), seni adalah penjelmaan rasa indah yang dilahirkan melalui alat komunikasi, baik berupa suara, gerak, maupun visual. Hadrah sebagai seni musik Islami menggabungkan unsur suara (syair dan irama) dengan nilai religius. Qaradhawi (2001) menegaskan bahwa seni Islami memiliki fungsi dakwah karena mampu menyentuh perasaan manusia dan membangkitkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, hadrah bukan hanya hiburan, tetapi juga sarana pendidikan moral dan spiritual. Namun, efektivitasnya tetap bergantung pada bagaimana audiens memaknai seni tersebut. Jika santri melihat hadrah sebagai sarana dakwah, maka respon mereka akan positif. Sebaliknya, jika mereka melihatnya hanya sebagai hiburan atau bahkan menganggapnya tidak relevan, maka respon mereka bisa negatif.

Dalam konteks dakwah, media memiliki peran penting. Ya'kub (1973) menyebut media sebagai saluran yang menghubungkan ide dengan umat. Media dakwah bisa berupa lisan, tulisan, visual, maupun seni. Hadrah sebagai media dakwah memiliki kelebihan karena mampu menggabungkan unsur hiburan dengan pesan religius. Namun, tantangannya adalah bagaimana memastikan bahwa pesan dakwah benar-benar tersampaikan melalui hadrah. Jika santri hanya menikmati musiknya tanpa memahami pesan yang terkandung, maka fungsi dakwah hadrah tidak tercapai. Oleh karena itu, penelitian tentang respon santri terhadap hadrah penting untuk mengetahui sejauh mana pesan dakwah tersampaikan melalui media ini.

Tujuan penelitian ini, sebagaimana telah dijelaskan, adalah untuk mengetahui respon santri terhadap kesenian hadrah di Pondok Pesantren Ad-Dawami, mengetahui pelaksanaan hadrah sebagai media dakwah, serta mengetahui keterkaitan antara respon santri dan efektivitas hadrah dalam menyampaikan pesan dakwah. Dengan tujuan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang peran hadrah dalam pendidikan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh santri di Pondok Pesantren Ad-Dawami, dengan sampel yang diambil secara random. Data dikumpulkan melalui observasi, angket, wawancara, dan studi kepustakaan. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengetahui pola respon santri serta hubungan antara variabel respon dan efektivitas hadrah sebagai media dakwah.

Signifikansi penelitian ini dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, secara akademis, penelitian ini memperkaya literatur tentang dakwah melalui seni, khususnya hadrah, yang masih jarang dikaji secara empiris. Penelitian ini juga menguji relevansi teori komunikasi, khususnya teori S-O-R, dalam konteks dakwah pesantren. Kedua, secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi masukan bagi pesantren dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif melalui seni. Jika hadrah terbukti mendapat respon positif, maka pesantren dapat memperkuat peran hadrah dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Sebaliknya, jika respon santri cenderung negatif, maka perlu dicari inovasi agar hadrah lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan generasi muda. Ketiga, secara sosial, penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan seni Islami sebagai alternatif positif di tengah arus globalisasi dan budaya populer. Seni Islami seperti hadrah dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas religius generasi muda Muslim, sekaligus menjadi media dakwah yang efektif.

Lebih jauh, penelitian ini juga memiliki implikasi kebijakan. Pemerintah dan lembaga pendidikan Islam dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk merumuskan program pembinaan santri yang lebih kreatif dan relevan. Dengan mengintegrasikan seni Islami ke dalam program pendidikan, pesantren dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan efektif. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa dakwah harus disesuaikan dengan kondisi audiens (Ghalwusy, 2006). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bermanfaat bagi pengembangan ilmu, tetapi juga bagi praktik dakwah dan pendidikan Islam

di Indonesia.

Pada akhirnya, latar belakang penelitian ini menegaskan bahwa dakwah adalah kewajiban setiap Muslim yang dapat dilakukan melalui berbagai media, termasuk seni. Hadrah sebagai salah satu bentuk seni Islami memiliki potensi besar sebagai media dakwah, namun efektivitasnya bergantung pada respon audiens, dalam hal ini santri pesantren. Teori komunikasi, khususnya teori S-O-R, memberikan kerangka analitis untuk memahami hubungan antara stimulus (hadrah), organisme (santri), dan respon (sikap terhadap hadrah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui respon santri terhadap hadrah, pelaksanaan hadrah sebagai media dakwah, serta efektivitasnya dalam menyampaikan pesan Islam. Dengan metode survei kuantitatif, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademis, praktis, dan sosial bagi pengembangan dakwah melalui seni di pesantren.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Transformasi Sosial Klub Vespa SIDAT: Dari Komunitas Jalanan ke Ruang Pembinaan Spiritual

Klub Vespa SIDAT (Scooter Independent Darah Tasik) merupakan komunitas yang lahir dari semangat kolektif para pecinta motor Vespa di Tasikmalaya. Didirikan pada 12 Oktober 1993 oleh Ubed Setiawan, klub ini awalnya hanya berupa kumpulan informal yang berfokus pada diskusi ringan seputar perawatan scooter. Seiring waktu, pertemuan-pertemuan tersebut menarik minat lebih banyak orang, hingga akhirnya terbentuklah struktur organisasi yang lebih formal dengan nama SIDAT.

Pada fase awal, kegiatan klub masih bersifat sporadis dan belum terorganisir secara sistematis. Anggota sering berkumpul di alun-alun kota, namun sayangnya aktivitas tersebut kerap disertai dengan perilaku menyimpang seperti konsumsi alkohol, tawuran, dan penampilan yang dianggap tidak sesuai norma sosial. Hal ini menimbulkan keresahan di tengah masyarakat dan menciptakan stigma negatif terhadap komunitas Vespa SIDAT.

Menyadari dampak buruk dari citra tersebut, pengurus klub mulai melakukan refleksi dan berinisiatif untuk mengubah arah gerakan komunitas. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah menyelenggarakan kegiatan khitobah atau ceramah keagamaan secara rutin. Kegiatan ini menjadi titik balik penting dalam sejarah klub, karena berhasil

menggeser orientasi komunitas dari sekadar ruang hobi menjadi wadah pembinaan spiritual dan sosial.

Perubahan ini tidak hanya berdampak pada citra eksternal klub, tetapi juga pada komposisi internal anggotanya. Jika sebelumnya mayoritas anggota berasal dari kalangan remaja yang masih duduk di bangku sekolah, kini klub Vespa SIDAT juga diikuti oleh guru sekolah dasar dan bahkan beberapa anggota kepolisian. Ini menunjukkan bahwa transformasi nilai dan kegiatan yang dilakukan oleh klub berhasil menarik partisipasi lintas usia dan profesi.

Namun, dinamika sosial tidak selalu berjalan mulus. Penelitian ini mencatat bahwa pada periode terakhir, klub Vespa SIDAT mengalami gangguan aktivitas akibat konflik dengan geng motor lain di daerah Dadaha, Tasikmalaya. Insiden tersebut menimbulkan korban jiwa dan menyebabkan seluruh aktivitas klub berada dalam pengawasan ketat aparat penegak hukum. Situasi ini turut memengaruhi kelancaran proses penelitian, karena akses terhadap kegiatan komunitas menjadi terbatas.

Klub Vespa SIDAT memiliki visi yang cukup idealis, yaitu menjadi komunitas scooter yang merdeka serta menjunjung tinggi nilai kekeluargaan, persaudaraan, dan persahabatan. Visi ini mencerminkan semangat inklusif dan solidaritas yang menjadi fondasi utama komunitas.

Misi klub dirumuskan dalam dua poin utama. Pertama, menjadi wadah bagi pecinta scooter di Tasikmalaya untuk menyalurkan kreativitas melalui kegiatan positif. Kedua, menjadi mitra kepolisian dalam menciptakan kenyamanan dan keamanan berkendara di jalan raya, atau yang dikenal dengan istilah safety riding. Misi ini menunjukkan bahwa klub tidak hanya berorientasi pada kepentingan internal, tetapi juga berusaha berkontribusi terhadap ketertiban sosial secara lebih luas.

Struktur organisasi klub terdiri dari beberapa posisi penting, seperti penanggung jawab (Cecep Wahyudin), pembina (Asep Nurul Hakim), ketua (Bedi Setiawan), wakil ketua (Rizal Moh. Akbar), sekretaris (Samin Nugroho), bendahara (Indra Permana), dan humas (Jajang Mujahid). Sekretariat klub beralamat di Jalan Rahayu 1, Gobras Sukahurip, Tamansari, Kota Tasikmalaya. Struktur ini menunjukkan bahwa klub telah memiliki sistem manajemen internal yang cukup matang untuk mengelola kegiatan komunitas secara berkelanjutan.

Penelitian ini juga memetakan profil sosial anggota klub Vespa SIDAT berdasarkan data angket yang disebarluaskan kepada 25 responden. Hasilnya menunjukkan bahwa mayoritas anggota berasal dari kalangan

remaja dan pemuda, dengan persentase mencapai 76%. Sementara itu, anggota yang tergolong bapak-bapak hanya berjumlah 24%. Dominasi usia muda ini dapat dimaklumi, mengingat kegiatan klub seperti nongkrong dan touring lebih fleksibel dilakukan oleh mereka yang belum memiliki tanggung jawab rumah tangga.

Dari segi usia, anggota klub terbagi dalam empat kelompok: usia 15–20 tahun (40%), 21–26 tahun (36%), 33–38 tahun (16%), dan 27–32 tahun (8%). Data ini menunjukkan bahwa hampir tiga perempat anggota klub berada dalam rentang usia produktif awal, yaitu antara 15 hingga 26 tahun. Fakta ini menjadi menarik karena menunjukkan bahwa kegiatan khitobah yang biasanya diasosiasikan dengan kelompok usia dewasa, justru berhasil menarik minat generasi muda.

Status pernikahan juga menjadi indikator penting dalam memahami dinamika komunitas. Sebanyak 72% anggota klub belum menikah, sementara sisanya (28%) sudah menikah. Hal ini memperkuat asumsi bahwa waktu luang dan fleksibilitas aktivitas lebih banyak dimiliki oleh mereka yang belum berkeluarga, sehingga lebih aktif dalam kegiatan komunitas.

Dari sisi pendidikan terakhir, anggota klub menunjukkan keragaman yang cukup signifikan. Sebanyak 28% memiliki latar belakang pendidikan SMA, 24% lulusan SD, 16% lulusan SMP, 24% lulusan perguruan tinggi, dan 8% tidak pernah bersekolah. Komposisi ini menunjukkan bahwa kegiatan khitobah di klub Vespa SIDAT berhasil menjangkau berbagai lapisan masyarakat, tanpa memandang tingkat pendidikan formal.

Khitobah Monologis sebagai Medium Pembinaan Spiritual

Salah satu bentuk transformasi paling signifikan dalam perjalanan Klub Vespa SIDAT adalah pengintegrasian kegiatan khitobah monologis ke dalam agenda rutin komunitas. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana pembinaan spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai medium rekonstruksi citra sosial klub yang sempat tercemar oleh perilaku menyimpang anggotanya di masa lalu.

Khitobah dilaksanakan setiap Kamis malam, dimulai setelah salat Isya sekitar pukul 19.30 hingga 20.30. Khotib berasal dari kalangan internal pengurus klub, sementara mukhotob adalah anggota klub sendiri. Format monologis dipilih karena dianggap lebih efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara langsung dan terstruktur. Materi yang disampaikan dikemas secara ringan, kontekstual, dan relevan dengan

kehidupan sehari-hari anggota, yang sebagian besar berasal dari kalangan remaja dan pemuda.

Materi khitobah terbagi ke dalam empat tema utama: tauhid, aqidah, ibadah, dan akhlak. Keempat tema ini dirancang untuk membentuk fondasi spiritual yang kokoh sekaligus membina karakter sosial anggota klub.

Tauhid: Pondasi Keimanan dan Identitas Spiritual. Materi tauhid menjadi titik awal dalam setiap sesi khitobah. Tauhid dipahami sebagai pemurnian ibadah kepada Allah, yang mencakup penghambaan diri secara total dan konsekuensi. Dalam khitobah, tauhid dijelaskan melalui tiga dimensi: Rububiyyah (meyakini Allah sebagai pencipta dan pengatur alam), Uluhiyyah (meyakini hanya Allah yang berhak disembah), dan Asma' wa Shifat (meyakini nama dan sifat Allah sebagaimana ditetapkan dalam Al-Qur'an dan Sunnah).

Khotib mengutip Q.S. Adz-Dzariyat ayat 56 sebagai landasan utama:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku.” (Depag, 2007)

Tauhid yang murni diyakini mampu membebaskan manusia dari segala bentuk perbudakan sosial dan spiritual, membentuk kepribadian yang kokoh, serta menghadirkan ketenangan jiwa. Dalam konteks komunitas Vespa SIDAT, tauhid menjadi alat untuk membangun identitas spiritual yang berakar pada nilai-nilai keesaan dan pengabdian.

Aqidah: Pilar Moral dan Kesadaran Sosial. Materi aqidah membahas enam rukun iman: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan qadha serta qadar. Dalam khitobah, aqidah dijelaskan sebagai pondasi moral yang menentukan arah tindakan dan sikap sosial seseorang. Khotib menekankan bahwa aqidah yang kuat akan membawa rasa takut kepada Allah, kesadaran akan pengawasan-Nya, dan kehati-hatian dalam bertindak.

Kondisi sosial yang carut-marut, seperti korupsi dan pergaulan bebas, dikaitkan dengan rapuhnya aqidah masyarakat. Khotib menyampaikan bahwa aqidah yang lurus akan membentuk individu yang sadar akan konsekuensi akhirat, sehingga lebih bertanggung jawab dalam kehidupan dunia.

Ibadah: Integrasi Spiritual dan Aktivitas Sosial. Materi ibadah dalam khitobah tidak hanya mencakup ritual formal seperti salat, puasa, zakat, dan haji, tetapi juga seluruh aktivitas manusia yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Ibadah dipahami sebagai bentuk ketundukan dan cinta kepada Allah,

yang diwujudkan melalui pelaksanaan perintah-Nya dan penghindaran terhadap larangan-Nya.

Khotib menekankan dua syarat utama agar ibadah diterima di sisi Allah: ikhlas dan ittiba'. Ikhlas berarti ibadah dilakukan semata-mata karena Allah, tanpa motif *riya'* atau *sum'ah*. Ittiba' berarti mengikuti tuntunan Rasulullah secara konsisten, tanpa melakukan bid'ah atau inovasi dalam tata cara ibadah.

Dalam konteks komunitas Vespa SIDAT, pemahaman tentang ibadah menjadi penting karena membantu anggota mengintegrasikan nilai-nilai spiritual ke dalam aktivitas sosial mereka, seperti touring, nongkrong, dan interaksi antaranggota.

Akhlik: Refleksi Keimanan dalam Kehidupan Sosial. Materi akhlak menjadi penutup dalam rangkaian khitobah. Akhlak dipahami sebagai norma-norma kesopanan dan etika dalam pergaulan hidup sehari-hari. Khotib menekankan bahwa akhlak merupakan refleksi dari keimanan seseorang. Semakin tinggi iman seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya.

Rasulullah bersabda:

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling baik akhlaknya.” (HR. Ahmad, Abu Dawud, Ibnu Hibban dan Hakim, dalam *Shahihul Jaami'*)

Dalam khitobah, akhlak yang diajarkan meliputi kejujuran, amanah, menepati janji, *tawadhu'*, berbakti kepada orang tua, dan menyambung silaturahmi. Tujuan utamanya adalah menciptakan lingkungan sosial yang aman, harmonis, dan beradab.

Kegiatan khitobah ini menjadi ruang penting bagi anggota klub untuk merefleksikan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan nyata. Melalui pendekatan yang komunikatif dan tematik, khitobah berhasil membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya integritas, tanggung jawab, dan solidaritas sosial.

Analisis Psikologis Perhatian Mukhotob terhadap Kegiatan Khitobah

Untuk memahami sejauh mana kegiatan khitobah monologis berhasil menarik dan mempertahankan perhatian anggota Klub Vespa SIDAT, peneliti menggunakan pendekatan psikologi komunikasi yang mengacu pada teori perhatian. Dalam hal ini, perhatian dibagi ke dalam enam dimensi: spontan, disengaja, statis, dinamis, konsentratif, dan distributif.

Masing-masing dimensi dianalisis berdasarkan data angket yang disebarluaskan kepada 25 anggota klub.

Perhatian Spontan: Ketertarikan Awal yang Positif. Perhatian spontan adalah bentuk perhatian yang muncul secara alami tanpa paksaan, biasanya karena ketertarikan terhadap objek tertentu (Kartini-Kartono, 1996; Rakhmat, 2001). Dalam konteks ini, perhatian spontan diukur melalui respons anggota terhadap kegiatan khitobah. Hasilnya menunjukkan bahwa tidak ada satu pun anggota yang menyatakan tidak tertarik. Sebanyak 24% menyatakan sangat tertarik, 48% tertarik, dan 28% cukup tertarik.

Data ini menunjukkan bahwa kegiatan khitobah memiliki daya tarik intrinsik yang cukup kuat. Format penyampaian yang ringan dan relevan dengan kehidupan sehari-hari tampaknya berhasil membangkitkan minat awal peserta, terutama dari kalangan remaja dan pemuda.

Perhatian Disengaja: Motivasi yang Terarah. Perhatian disengaja adalah perhatian yang muncul karena adanya tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, perhatian disengaja diukur melalui motivasi anggota mengikuti khitobah. Sebanyak 32% menyatakan tujuannya adalah menambah pengetahuan, 28% ingin memperdalam ilmu agama, 24% mengisi waktu luang, dan 16% mengikuti karena ajakan teman. Tidak ada yang menyatakan mengikuti karena paksaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anggota memiliki motivasi yang terarah dan positif. Mereka tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara mental memiliki tujuan yang jelas. Ini menjadi indikator penting bahwa khitobah tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan rutin, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran dan refleksi spiritual.

Perhatian Statis: Konsistensi Kehadiran yang Fluktuatif. Perhatian statis mengukur ketetapan peserta dalam mengikuti kegiatan secara konsisten. Dalam hal ini, hanya 28% anggota yang menyatakan tidak pernah absen, sementara 36% pernah absen, 20% kadang-kadang absen, dan 16% sering absen.

Data ini menunjukkan bahwa perhatian statis masih menjadi tantangan. Meskipun minat awal dan motivasi cukup tinggi, konsistensi kehadiran belum sepenuhnya stabil. Faktor eksternal seperti kesibukan pribadi, gangguan sosial, atau kurangnya penguatan komunitas bisa menjadi penyebab fluktuasi ini.

Perhatian Dinamis: Gangguan Fokus yang Masih Terjadi. Perhatian

dinamis adalah perhatian yang mudah berpindah dari satu objek ke objek lain. Dalam konteks ini, dinilai dari intensitas anggota mengobrol saat pengajian berlangsung. Sebanyak 44% menyatakan pernah mengobrol, 28% kadang-kadang, 16% sering, dan hanya 12% yang menyatakan tidak pernah.

Hasil ini menunjukkan bahwa gangguan fokus masih terjadi, meskipun tidak dominan. Interaksi sosial yang tinggi dalam komunitas bisa menjadi faktor pemicu, namun juga menunjukkan bahwa pengajian belum sepenuhnya mampu mempertahankan fokus peserta sepanjang sesi. Pengurus klub dapat mempertimbangkan pendekatan interaktif atau memperpendek durasi ceramah untuk mengurangi distraksi.

Perhatian Konsentratif: Kemampuan Menolak Gangguan. Perhatian konsentratif adalah kemampuan untuk memusatkan perhatian dan menolak gangguan. Dalam hal ini, hanya 16% anggota yang menyatakan selalu menolak ajakan mengobrol, 16% sering menolak, 32% kadang-kadang, 24% pernah, dan 12% tidak pernah menolak.

Data ini menunjukkan bahwa kemampuan konsentrasi anggota masih perlu ditingkatkan. Meskipun sebagian besar menunjukkan usaha untuk tetap fokus, masih banyak yang belum mampu menolak gangguan secara konsisten. Ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi khotib untuk meningkatkan daya tarik penyampaian materi.

Perhatian Distributif: Distraksi Teknologi. Perhatian distributif adalah perhatian yang terbagi ke beberapa objek secara bersamaan. Dalam penelitian ini, diukur dari intensitas penggunaan handphone saat pengajian. Sebanyak 32% menyatakan kadang-kadang menggunakan HP, 28% pernah, 20% sering, 16% tidak pernah, dan 4% selalu.

Penggunaan handphone menjadi tantangan tersendiri dalam menjaga fokus peserta. Meskipun tidak dominan, distraksi teknologi tetap hadir dan berpotensi mengurangi efektivitas penyampaian materi. Pengurus klub dapat mempertimbangkan strategi seperti larangan penggunaan HP atau menciptakan sesi interaktif untuk mengalihkan perhatian dari perangkat digital.

PENUTUP

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana respon anggota Klub Vespa SIDAT terhadap kegiatan khitobah monologis yang diselenggarakan secara rutin oleh komunitas tersebut. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan analisis data kuantitatif maupun

kualitatif, dapat disimpulkan bahwa kegiatan khitobah monologis telah memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika spiritual dan sosial anggota klub.

Pertama, dari segi pelaksanaan, kegiatan khitobah monologis dapat dikatakan berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator utama: waktu pelaksanaan yang cukup dan konsisten, kemampuan khotib dalam menyampaikan materi secara komunikatif, serta kedekatan emosional antara khotib dan mukhotob. Kedekatan ini menjadi faktor penting dalam membangun suasana pengajian yang kondusif dan inklusif. Selain itu, metode penyampaian yang digunakan—yakni ceramah monologis yang dikemas secara ringan dan kontekstual—terbukti dapat diterima dengan baik oleh peserta. Materi yang disampaikan pun relevan dengan kehidupan sehari-hari anggota, sehingga mampu menjembatani antara nilai-nilai spiritual dan realitas sosial mereka.

Kedua, perhatian anggota terhadap kegiatan khitobah menunjukkan respon yang positif. Sebagian besar anggota menyatakan ketertarikan yang tinggi terhadap kegiatan ini, baik secara spontan maupun disengaja. Mereka hadir bukan hanya karena ajakan atau kewajiban, tetapi karena adanya motivasi internal untuk belajar dan memperdalam pemahaman keagamaan. Hal ini tercermin dari data kuantitatif yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta mengikuti kegiatan dengan tujuan menambah ilmu agama dan pengetahuan umum. Suasana pengajian pun berlangsung dengan tertib, menunjukkan bahwa peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara mental dan emosional.

Ketiga, penerimaan anggota terhadap kegiatan khitobah juga sangat positif. Mereka bersedia menerima khotib, media, materi, dan metode yang digunakan tanpa resistensi berarti. Ini menunjukkan bahwa kegiatan khitobah telah berhasil membangun kepercayaan dan rasa memiliki di kalangan anggota klub. Dalam konteks komunitas jalanan yang seringkali diasosiasikan dengan perilaku menyimpang, keberhasilan ini menjadi capaian penting dalam upaya rekonstruksi citra sosial dan pembinaan karakter.

Keempat, pemahaman anggota terhadap materi khitobah berada pada tingkat yang cukup positif. Meskipun tidak semua peserta mampu memahami secara mendalam setiap konsep yang disampaikan, namun secara umum mereka menunjukkan pemahaman terhadap kewajiban sebagai Muslim dan mulai mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan bahwa kegiatan khitobah tidak hanya bersifat informatif,

tetapi juga transformatif. Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan mulai terjadi, meskipun secara bertahap dan tidak seragam di antara peserta.

Dengan demikian, kegiatan khitobah monologis di Klub Vespa SIDAT dapat dipandang sebagai bentuk dakwah komunitas yang efektif. Ia mampu menjangkau kelompok sosial yang selama ini kurang terlibat dalam kegiatan keagamaan formal, dan memberikan ruang bagi mereka untuk belajar, berdialog, dan membentuk identitas spiritual yang lebih sehat. Keberhasilan ini tidak lepas dari pendekatan yang inklusif, komunikatif, dan kontekstual yang digunakan oleh pengurus klub dan khotib dalam menyelenggarakan kegiatan.

Berdasarkan kesimpulan di atas, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan untuk pengembangan kegiatan khitobah monologis di masa mendatang, baik dari segi manajerial, pedagogis, maupun strategis.

Pertama, kepada pengurus Klub Vespa SIDAT, disarankan untuk terus meningkatkan kualitas kegiatan khitobah, terutama dalam hal tata tertib dan manajemen forum. Pengurus perlu memastikan bahwa suasana pengajian tetap kondusif, bebas dari gangguan eksternal seperti penggunaan handphone atau obrolan yang tidak relevan. Selain itu, pengurus juga dapat mengeksplorasi bentuk-bentuk penyampaian yang lebih variatif, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, atau studi kasus, agar peserta lebih aktif dan terlibat secara langsung.

Kreativitas dalam penyampaian materi juga perlu ditingkatkan. Khotib dapat menggunakan media visual, cerita inspiratif, atau analogi kehidupan sehari-hari untuk menjelaskan konsep-konsep keagamaan yang kompleks. Penekanan pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang relevan juga perlu diperkuat, agar peserta tidak hanya memahami secara konseptual, tetapi juga memiliki landasan textual yang kuat dalam beragama. Dalam hal ini, pelatihan bagi khotib dan fasilitator pengajian menjadi penting untuk menjaga kualitas dan konsistensi penyampaian.

Kedua, kepada anggota Klub Vespa SIDAT, disarankan untuk lebih memusatkan perhatian saat kegiatan berlangsung. Partisipasi aktif dan konsentrasi penuh akan membantu mereka memahami materi dengan lebih baik dan menghindari kesalahan dalam pengamalan. Anggota juga perlu menyadari bahwa kegiatan khitobah bukan sekadar rutinitas, tetapi merupakan proses pembentukan karakter dan spiritualitas yang berdampak langsung pada kehidupan sosial mereka.

Dalam jangka panjang, anggota klub dapat membentuk kelompok belajar kecil atau mentoring antaranggota untuk memperdalam materi yang

telah disampaikan dalam khitobah. Dengan cara ini, proses pembelajaran menjadi lebih berkelanjutan dan tidak berhenti pada satu sesi pengajian saja. Selain itu, anggota yang memiliki pemahaman lebih baik dapat menjadi role model bagi anggota lain, sehingga tercipta budaya belajar yang kolektif dan saling mendukung.

Ketiga, kepada pihak eksternal seperti lembaga dakwah, pesantren, atau pemerintah daerah, disarankan untuk memberikan dukungan terhadap kegiatan semacam ini. Klub Vespa SIDAT telah membuktikan bahwa komunitas jalanan pun memiliki potensi besar dalam pembinaan keagamaan dan sosial. Dukungan dapat berupa pelatihan, penyediaan materi, atau fasilitasi ruang kegiatan yang lebih layak. Kolaborasi antara komunitas dan lembaga formal akan memperkuat dampak dakwah dan memperluas jangkauan pembinaan.

Akhirnya, penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lanjutan tentang dakwah komunitas berbasis hobi atau subkultur. Klub Vespa SIDAT hanyalah satu contoh dari banyak komunitas yang memiliki potensi serupa. Peneliti selanjutnya dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan diinternalisasi dalam komunitas otomotif, musik, seni, atau olahraga, serta bagaimana strategi dakwah dapat disesuaikan dengan karakteristik masing-masing komunitas.

Dengan demikian, kegiatan khitobah monologis di Klub Vespa SIDAT bukan hanya menjadi sarana pembinaan spiritual, tetapi juga menjadi model dakwah yang relevan dengan konteks sosial kontemporer. Ia menunjukkan bahwa dakwah tidak harus berlangsung di masjid atau pesantren, tetapi dapat hadir di tengah komunitas jalanan, di antara suara mesin dan semangat kebersamaan. Yang dibutuhkan adalah pendekatan yang tepat, niat yang tulus, dan komitmen untuk terus belajar dan bertumbuh bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy, O. U. (1990). Ilmu komunikasi: Teori dan praktek. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2003). Ilmu, teori dan filsafat komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kartini-Kartono. (1996). Psikologi umum. Bandung: Mandar Maju.
- Rakhmat, J. (2000). Psikologi komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2006). Retorika modern. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Subandi. (2000). Statistika pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Syukir, A. (1983). Dasar-dasar strategi dakwah Islam. Surabaya: Al-Ikhlas.